

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP LAYANAN KONSELING PERORANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS GEOGRAFI DI SMP NEGERI 15 PADANG

Oleh :Jusniar
Guru SMP 15 Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap tujuan, proses, azas, pendekatan/teknik dan kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling pada pembelajaran IPS geografi. Penelitian ini tergolong pada studi deskriptif. Populasi mencakup semua peserta didik yang telah mendapatkan layanan selama semester II tahun pelajaran 2007/2008 sebanyak 35 orang. Data dikumpulkan dengan angket terbimbing. Data diolah menggunakan statistik deskriptif dengan formula persentase.

Hasil penelitian meliputi : 1) persepsi peserta didik terhadap tujuan layanan konseling perorangan tergolong cukup, 2) persepsi peserta didik terhadap layanan konseling perorangan berada pada kategori baik, 3) persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan azas BK paling menonjol yakni konselor memegang norma-norma selama konseling dan kurang baik pada azas kesukarelaan, 4) persepsi peserta didik terhadap pendekatan/teknik layanan konseling perorangan pada umumnya tergolong cukup paling menonjol pada memberi contoh tentang jalan keluar permasalahan yang dihadapi konseling, 5) persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor secara umum tergolong baik, kecuali kurang tentang wawasan konselor.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU nomor 2 tahun 1989, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengalaman dan atau latihan bagi peserta didik pada semua tingkat pendidikan termasuk di sekolah menengah pertama (SMP). Dalam mengembangkan kemampuannya, peserta didik tidak selalu dapat mencapai keberhasilan, karena mereka seringkali berhadapan dengan berbagai macam persoalan seperti masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Permasalahan diatas seringkali tidak dapat diselesaikan oleh peserta didik sendiri, sehingga diperlukan bantuan orang lain. Salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah dimaksud adalah konselor sekolah. Sejalan dengan itu, maka PP No. 29/1990 Bab X pasal 27 ayat 2 menggariskan bahwa bimbingan diberikan

oleh konselor sekolah. Konselor sekolah merupakan tenaga professional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan dapat mencurahkan waktunya pada layanan bimbingan.

Tugas pokok konselor sekolah seperti tercantum dalam SK Menpan nomor 84/1989 yakni menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hemat peneliti selama 9 tahun bertugas sebagai konselor sekolah di SMP N 15 Padang, persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan pada pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS Geografi terkesan masih variatif (ada yang positif dan ada pula yang negatif). Hal ini diduga terjadi akibat dari masih banyaknya peserta didik yang enggan

datang berkonsultasi kepada konselor sekolah.

Bertolak dari pikiran diatas, maka peneliti terdorong untuk mengkaji dalam sebuah penelitian dengan mengangkat judul persepsi peserta didik terhadap layanan konseling perorangan pada pembelajaran khususnya IPS Geografi di SMP N 15 Padang.

Luasnya permasalahan yang menyelimuti layanan konseling perorangan, maka penelitian ini membatasinya atas lima variable yakni persepsi peserta didik terhadap : 1) tujuan layanan konseling perorangan, 2) proses layanan konseling perorangan, 3) azas layanan konseling perorangan, 4) pendekatan/ teknis layanan konseling perorangan, dan 5) kepribadian konselor dalam layanan konseling perorangan.

KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Persepsi

Persepsi secara umum diartikan sebagai opini, tanggapan dan anggapan terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Rakhmat (1997) mengemukakan bahwa persepsi adalah hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Selanjutnya menurut Pringgodigdo (1997) persepsi merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengenal objek atau peristiwa melalui penglihatan, indera, perasaan, dan sebagainya. Sedangkan Sarwono SW (1982) menjelaskan persepsi sebagai kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan atau kemampuan untuk mengamati.

Lebih jauh persepsi dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Konsep konsepsi yang mempengaruhi munculnya persepsi dikemukakan antara lain oleh Pringgodigdo dalam Hanafi (1997), Indra Wijaya (1986), dan Sarwono SW (1982). Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi menurut mereka antara

lain: faktor lingkungan, faktor konsepsi seseorang oleh karena tindakannya, perjalanan masa lampau. Disamping itu akibat dari perhatian, harapan seseorang, kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian seseorang.

2. Hakikat Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004) konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan. Lebih jauh Prayitno dalam Erman Amti (1994) layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh.

Lebih jauh Winkel (1997) berpendapat bahwa pelayanan bimbingan secara individual terlaksana dalam hubungan yang khas antara konselor dengan konseling, saling memberi informasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan atas masalah yang dihadapi oleh konseling.

Konseling merupakan proses interaksi yang terjadi antara dua orang yakni konselor dan klien, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi, diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadi perubahan tingkah laku klien (Pepinsky dalam Ahmad Rohami, 1991).

Pendapat Sukardi (1996) tentang layanan konseling perorangan bahwa layanan bimbingan konseling memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan secara langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sedang dihadapi.

Tujuan layanan konseling perorangan antara lain dikemukakan oleh Mappiere (1989), Winkel (1991), yang berinti pada terjadinya perubahan tingkah laku klien kearah yang lebih baik dan terentaskannya masalah-masalah klien.

3. Proses Layanan Konseling Perorangan

Konsep tentang proses layanan konseling perorangan dikemukakan oleh

Prayitno (1998) terkait dengan pengantaran, pengajaran, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Disamping itu Egan dalam Yeni Karneli (1999) membuat rambu-rambu layanan konseling perorangan mencakup konselor tidak terlalu formal, berbuat spontan, sifat tidak mempertahankan diri, konsisten berbagai pengalaman.

4. Azas Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan

Winkel (1997) menyatakan azas pelayanan bimbingan di sekolah mencakup: 1) menaruh perhatian, 2) bimbingan berkisar subyektif siswa, 3) bimbingan mengarah pada suasana kerjasama, 4) bimbingan berazaskan pengakuan akan martabat dan keluruhan, 5) bimbingan berlaku untuk semua siswa, 6) bimbingan bercirikan suatu proses. Disamping itu, Prayitno (2004) mengemukakan 12 macam azas layanan konseling perorangan yakni: kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan Tut Wuri Handayani.

5. Pendekatan/Teknik Layanan Konseling Perorangan

Konsep-konsep pendekatan/teknik layanan konseling perorangan antara lain dikemukakan oleh Prayitno dalam Amti (1994), dimana terdapat tiga bentuk pendekatan yakni: 1) pendekatan konseling direktif, 2) pendekatan non direktif, 3) pendekatan konseling elektif. Lebih lanjut Prayitno (1997) mengemukakan 23 macam teknik umum layanan dan 14 macam teknik layanan khusus.

6. Kepribadian Konselor

Menurut Munro (1983) sifat dan ciri kepribadian konselor belum memiliki pola yang tegas, tetapi setidaknya seorang konselor hendaklah memiliki sifat luwes, hangat, menerima, terbuka, mengenal diri sendiri, tidak berpura-pura, menghargai, tidak mau menang sendiri, objektif.

Pendapat Winkel (1997) tidak jauh berbeda dengan pendapat Munro yang berinti pada kualitas kepribadian konselor meliputi: 1) mengenal diri sendiri, 2) memahami orang lain, 3) kemampuan berkomunikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi peserta didik tujuan layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persentase terbesar persepsi siswa terhadap tujuan layanan konseling perorangan adalah pada kategori baik yakni sebesar 62,9% terkait dengan aspek mampu menghindari masalah. Sedangkan persentase terkecil terdapat pada aspek mampu mengetahui hak dan kewajiban yakni sebesar 0%.

Secara umum persepsi peserta didik terhadap tujuan layanan konseling perorangan rata-rata berada pada kategori cukup. Aspek yang diukur terkait dengan persepsi pertama ini menyangkut 5 aspek yakni masalah dapat diatasi, masalah pribadi dapat dipahami, mampu mengembangkan potensi diri, mampu menghindari masalah dan mampu mengetahui hak dan kewajiban. Temuan ini senada dengan pendapat Prayitno (2004) bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dihadapi oleh klien.

2. Persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi

Persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan menyangkut 8 aspek. Aspek yang dimaksud menyangkut persepsi peserta didik terhadap: 1) konselor menerima klien dengan ramah, 2) konselor menjelaskan tujuan layanan, 3) konselor menjelaskan azas BK 4) konselor menjelaskan proses konseling, 5) konselor menjelajahi masalah klien, 6) konselor memahami inti permasalahan klien, 7) dapat mencari solusi permasalahan klien dengan

bantuan konselor, dan 8) konselor menanyakan perasaan klien setelah konseling.

Berdasarkan temuan terdapat persepsi siswa pada keseluruhan aspek diatas ternyata tergolong cukup reratanya. Prosentase tertinggi ada pada aspek persepsi siswa terhadap konselor menjelajahi permasalahan klien dengan kreatif yakni sebesar 65,7% pada kategori cukup. Sedangkan prosentase terendah terdapat pada aspek konselor menjelaskan pada klien, konselor menjelajahi inti permasalahan klien, dan konselor memahami inti permasalahan klien yakni masing-masing 0% pada kategori tidak baik. Temuan ini ditopang oleh pendapat Prayitno (1994) dan Erman Amti (1994) yang berinti pada masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lewat dan juga bukan masalah mendatang.

3. Persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan azas BK dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi

Temuan penelitian menyangkut variabel persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan azas BK dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dilihat 12 aspek ternyata paling menonjol ada pada aspek konselor membantu klien menjadi individu yang mandiri yakni sebesar 62% dan paling rendah terdapat pada 4 aspek yakni sebesar 0% untuk aspek konselor membantu klien menjadi individu mandiri, klien menjalankan hasil konseling dengan sungguh, klien berubah setelah konseling dan konselor memegang teguh norma.

Temuan terhadap variabel ketiga ini secara rerata berada kategori cukup untuk kesemua aspek. Hal ini ditopang oleh Prayitno (1994) dan Erman Amti (1994) dimana hubungan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, dan maupun kebiasaan sehari-hari.

4. Persepsi peserta didik terhadap pendekatan/teknik layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi

Pada variabel ini terdapat 9 aspek yang diteliti tentang persepsi siswa yakni konselor melaksanakan kontak mata, konselor merasakan perasaan klien, konselor mengajukan pertanyaan terbuka, konselor mendengarkan dengan baik, konselor memahami pembicaraan klien, konselor merespon dengan tepat, konselor member contoh solusi, dan konselor membantu klien merumuskan tujuan. Berdasarkan temuan terhadap sembilan objek persepsi tersebut ternyata rata-rata tergolong cukup untuk semua aspek, dimana persentase terbesar berada pada aspek kelima yakni 68,6% pada kategori cukup. Persentase terendah pada aspek pertama dan kedua yakni masing-masing 0% pada kategori tidak baik.

Temuan pada variabel ini ternyata ditopang oleh temuan Yeni Karneli (1999) yang menyatakan bahwa memberi contoh atau pola atau tingkah laku tertentu yang baik untuk klien yang tidak mengetahui cara bertindak dalam suasana tertentu.

5. Persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi

Pada variabel ini terdapat 11 objek dari peserta didik. Objek persepsi dimaksud mencakup: 1) konselor memiliki ide yang banyak, 2) konselor memiliki wawasan yang luas, 3) konselor merahasiakan segala yang dibicarakan, 4) konselor tidak menceritakan rahasia klien, 5) konselor menerima klien apa adanya, 6) konselor bersikap ramah, 7) konselor sabar membantu, 8) konselor bijaksana, 9) konselor bersifat apa adanya, 10) konselor melaksanakan aturan konseling dan 11) konselor menggunakan teknik konseling.

Temuan memperlihatkan bahwa rata-rata persentase persepsi siswa terhadap kesebelas objek persepsi ternyata berada

pada kategori baik. Persepsi tertinggi terdapat pada aspek kesepuluh dan terendah terdapat pada aspek ketiga, keempat, kelima, dan keenam yakni 0% pada kategori tidak baik. Temuan penelitian ini didukung oleh Prayitno (1997) yang mengemukakan bahwa ciri personal yang ada dan memiliki secara pribadi oleh konselor adalah wawasan yang luas yakni memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup: 1) persepsi siswa terhadap tujuan layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi rata-rata tergolong cukup, 2) persepsi siswa terhadap proses layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi tergolong cukup, 3) persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling pada pembelajaran IPS Geografi tergolong cukup, 4) persepsi siswa terhadap teknik dan pendekatan layanan konseling perorangan

pada pembelajaran IPS Geografi tergolong cukup, dan 5) persepsi didik terhadap kepribadian konselor dalam layanan konseling perorangan pada pembelajaran IPS Geografi tergolong baik.

Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: 1) konselor hendaknya memantapkan penstrukturan pada tahap pengantar dalam layanan konseling, 2) konselor mestinya melaksanakan tahap-tahap konseling secara tepat dan benar agar masalah konseling terentaskan dengan baik, 3) disarankan agar konselor sekolah menjelaskan azas BK pada tahap penghantar kepada konseling guna dipahaminya maksud dan tujuan konseling dengan benar, 4) konselor lebih memantapkan lagi teknik konseling, khususnya teknik kontak psikologis, dan rasa empati, 5) disarankan agar konselor lebih banyak menambah wawasan konseling melalui MGMP dan KKG.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Indrawijaya, Adam. 1986. *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Sinar Baru
- Karnelli, Yeni. 1991. *Teknik dan Laboratorium Konseling I*. Padang: FIP UNP
- Kerlinger, Freud. N. 1990. *Azas-azas Penelitian Behavioral (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gajahmada Press
- Mappiare, Andi. 1989. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Munro, A. Dkk. 1983. *Penyuluhan, Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan (Terjemahan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP (Buku II)*. Padang: Penebar Aksara
- _____. 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang: Program Studi BK FIP
- _____. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: FIP UNP
- Pringgodigdo. 1997. *Persepsi dalam Pengajaran*. Jakarta: PT Rajawali
- Rahmat, Jalaludin. 2004. *Psikologis Komunitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, S.W. 1982. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Sukardi, Dewa ketut. 1996. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Yusuf, A.Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press Padang
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo